



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 6 No. 3 (2023). P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

### Research Article

## Model Pengembangan Prinsip Dasar Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islami

Asep Dadang Hidayat<sup>1</sup>, Chandra<sup>2</sup>, Mohamad Anton Athoillah<sup>3</sup>

1. STAI Daarut Tauhiid, [adhidayat.staidt@gmail.com](mailto:adhidayat.staidt@gmail.com)
2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [office@chandrafirm.co.id](mailto:office@chandrafirm.co.id)
3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, [anton\\_athoillah@uinsgd.ac.id](mailto:anton_athoillah@uinsgd.ac.id)

Copyright © 2023 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : April 18, 2023

Revised : May 20, 2023

Accepted : June, 16 2023

Available online : July 04, 2023

**How to Cite:** Asep Dadang Hidayat, Chandra and Mohamad Anton Athoillah (2023) "Development Model of Basic Principles of Consumption in an Islamic Microeconomic Perspective", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 6(3), pp. 501–518. doi: 10.31943/afkarjournal.v6i3.708.

### Development Model of Basic Principles of Consumption in an Islamic Microeconomic Perspective

**Abstract.** The activity of fulfilling basic needs that humans need, one of which must make a sacrifice by giving up something of value or value for something they want. The activity in question that humans commonly do is buying and selling. Islam views the concept of buying and selling as a tool to make humans more mature in thinking and carrying out various economic activities. This research aims to answer, describe and analyse the Object of Consumption, Assumptions of Consumer Behaviour, and

Principles of Consumer Behaviour, as well as Consumer Satisfaction Criteria. The research method used is a literacy study or library research. The results of this study indicate that: Consumption is not just an activity of eating or drinking, but is an activity in using goods or services that can directly satisfy individual human needs. Thus consumption can be concluded as an activity to fulfil needs in order to achieve satisfaction, Consumption assumptions must prioritise aspects of morality and social responsibility, Consumption is at least controlled by five principles, namely: Justice, cleanliness, simplicity, generosity and morality, factors that affect consumer satisfaction: Product, service, emotional, cost and price.

**Keywords:** Model, Consumption, Islamic Microeconomics

**Abstrak.** Aktivitas pemenuhan kebutuhan dasar yang dibutuhkan manusia salah satunya mesti melakukan suatu pengorbanan dengan menyerahkan sesuatu yang bernilai atau berharga dengan sesuatu yang diinginkannya tersebut. Aktivitas dimaksud yang dilakukan manusia secara lazim adalah jual beli. Islam memandang konsep jual beli itu sebagai alat untuk menjadikan manusia semakin dewasa dalam berpola fikir dan melakukan berbagai aktivitas ekonomi Penelitian ini bertujuan untuk menjawab, mendeskripsikan dan menganalisis Obyek Konsumsi, Asumsi Prilaku Konsumen, dan Prinsip-prinsip PrilakuKonsumen, serta Kriteria Kepuasan Konsumen. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literasi atau library research. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa : Konsumsi bukanlah sekedar kegiatan makan atau minum, akan tetapi merupakan kegiatan dalam menggunakan barang atau jasa secara langsung dapat memuaskan kebutuhan manusia secara individu. Dengan demikian konsumsi dapat disimpulkan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan guna untuk mencapai kepuasan, Asumsi Konsumsi harus mengutamakan aspek-aspek moralitas dan tanggung jawab sosial, Konsumsi setidaknya dikendalikan oleh lima prinsip yaitu : Keadilan, Kebersihan, kesederhanaan, Kemurahan hati dan moralitas, Faktor yang mempengaruhi kepuasan Konsumen : Produk, pelayanan, emosional, biaya dan harga.

**Kata Kunci:** Model, Konsumsi, Ekonomi Mikro Islami

## PENDAHULUAN

Ilmu ekonomi merupakan suatu studi ilmiah yang membahas tentang bagaimana individu dan kelompok masyarakat dalam menentukan pilihan. Pernyataan ini sejalan dengan pembenaran bahwa manusia mempunyai keinginan, maka untuk memuaskan berbagai kebutuhan manusia, dapatlah digunakan sumber

daya yang tersedia, tetapi sumber daya ini tidak tersedia dengan bebas, karena sumber daya yang ada langka dan mempunyai berbagai kegunaan alternatif. Pilihan kegunaan dapat terjadi antara penggunaan sumber daya sekarang dan sumber daya masa depan, selain itu akan menimbulkan biaya dan manfaat. Dengan demikian diperlukan adanya pertimbangan efisiensi dalam penggunaan sumber daya.<sup>1</sup> Pembelajaran mengenai cara manusia dalam memanfaatkan, mengelola dan menggunakan sumberdaya alam yang ada untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya juga menjadi bagian dari ilmu ekonomi. Salah satu kegiatan ekonomi yang dibahas dalam ilmu ekonomi adalah mengenai konsumsi atau pemenuhan terhadap kebutuhan manusia.

Menurut Rosyidi, konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa-jasa kebutuhan pakaian untuk menolak panas dan dingin, serta tempat pakaian untuk menolak panas dan dingin, serta menolak dari kerusakan.<sup>2</sup> Semua kebutuhan tersebut dikonsumsi untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan dalam menyelenggarakan rumah tangga, sedangkan keanekaragamannya tergantung pada tingkat pendapatan rumah tangga seseorang. Aktifitas dan kebutuhan ini ditemukan dalam tiga aspek pembahasan ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Di sisi yang lain, manusia adalah makhluk multi dimensional, di dalam diri manusia terdapat aspek-aspek yang menggerakkan manusia bertindak dan membutuhkan sesuatu. Secara garis besar unsur-unsur tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani yang dilengkapi dengan akal dan hati. Unsur-unsur tersebut memiliki kebutuhannya masing-masing. Guna mempertahankan hidupnya manusia perlu makan, minum dan perlindungan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Araf ayat 31.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah, yang diberikan kelebihan dibanding makhluk yang lainnya, yaitu berupa akal, fikiran, nafsu dan kehendak. Secara pribadi manusia mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yang berupa sandang, pangan dan papan.<sup>3</sup> Manusia tidak akan dapat memenuhi kebutuhannya sendiri dan harus

---

<sup>1</sup> Gerardo P. Sicut dan H.W. Arndt, Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia, penerjemah: Nirwono, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 3.

<sup>2</sup> Suherman Rosyidi, Pengantar Teori Ekonomi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996), h. 148.

<sup>3</sup> Yusanto, Ismail, *Menggagas Bisnis Islam*, Gema Insani, 2002, h. 25

berhubungan dengan orang lain. Kepemilikan individu disahkan oleh syara' yang memungkinkan siapa saja untuk memanfaatkan zat maupun kegunaan (utility) yang mungkin siapa saja untuk memanfaatkannya.<sup>4</sup>

Untuk mendapatkan konsumsi ataupun kebutuhan yang diinginkannya manusia salah satunya harus melakukan suatu pengorbanan dengan menyerahkan sesuatu yang bernilai atau berharga dengan sesuatu yang diinginkannya tersebut. Dengan kata lain kegiatan yang dilakukan banyak sekali termasuk yang sering kita lakukan lazim disebut dengan jual beli, Islam melihat konsep jual beli itu sebagai alat untuk menjadikan manusia semakin dewasa dalam berpola pikir dan melakukan berbagai aktivitas ekonomi. Prinsip hukum jual beli dalam Islam adalah hal sebagaimana firman Allah al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 275:

Ayat tersebut menjelaskan tentang dasar kehalalan (kebolehan) hukum jual beli dan keharaman (menolak) riba. Allah SWT adalah dzat yang maha mengetahui atas hakikat persoalan kehidupan. Maka, jika dalam suatu perkara terdapat kemaslahatan, maka akan diperintahkan untuk dilaksanakan. Sebaliknya jika menyebabkan kemudharatan, maka Allah SWT akan melarangnya. Dan dalam ayat lain:

“Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari 'Arafat, berdzikirlah kepada Allah di Masy'arilharam. dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan Sesungguhnya kamu sebelum itu benar- benar Termasuk orang-orang yang sesat”

Wahyu tersebut di atas menegaskan keabsahan menjalankan usaha guna mendapatkan anugerah Allah SWT. dan dalam konteks bermuamalah merupakan akad antara dua pihak guna menjalankan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup, karena pada dasarnya manusia saling membutuhkan. Dengan demikian legalitas operasionalnya mendapatkan pengakuan dari syara'.

Para mufasir pun juga sepakat (*ijma'*) akan kebolehan melakukan transaksi bermuamalah. *Ijma'* ini memberikan hikmah bahwa kebutuhan manusia sering

---

<sup>4</sup> Sadono Sukirno, Pengantar Teori Ekonomi Mikro, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 337.

berhubungan dengan sesuatu yang ada dalam kepemilikan orang lain, dan kepemilikan tersebut tidak akan diberikan begitu saja tanpa adanya kompensasi yang harus diberikan. Maka, dengan di syariatkan-nya hukum bermuamalah merupakan cara mewujudkan pemenuhan kebutuhan manusia. Karena pada dasarnya, manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain. Berdasarkan dalil-dalil tersebut, maka jelas sekali bahwa pada dasarnya praktik/akad muamalah mendapatkan pengakuan syara' dan sah untuk dilaksanakan dalam kehidupan manusia.

Ekonomi sebagai salah satu disiplin keilmuan, memiliki satu kesatuan mekanisme yang mengaturnya. Sistem ekonomi menunjuk pada satu kesatuan mekanisme dan lembaga pengambilan keputusan yang mengimplementasikan keputusan tersebut terhadap produksi, konsumsi dan distribusi pendapatan. Karena itu, sistem ekonomi merupakan sesuatu yang penting bagi perekonomian suatu negara. Sistem ekonomi terbentuk karena berbagai faktor yang kompleks, misalnya ideologi dan sistem kepercayaan, pandangan hidup, lingkungan geografi, politik, sosial budaya dan lain-lain. Pada saat ini terdapat berbagai macam sistem ekonomi di dunia. Meskipun demikian secara garis besar, sistem ekonomi dapat dikelompokkan pada dua kutub, yaitu konvensional (kapitalisme dan sosialisme) dan Islam. Sistem-sistem yang lain seperti welfare state, state capitalism, market socialisme, democratic socialism pada dasarnya bekerja pada bingkai kapitalisme dan sosialisme.<sup>5</sup>

Akan tetapi, sejak runtuhnya Uni Soviet, sistem sosialisme dianggap telah tumbang bersama runtuhnya Uni Soviet tersebut. Perbedaan mendasar antara sistem ekonomi konvensional dan sistem ekonomi Islam dapat dilihat dari prinsip pembiayaannya. Sudah menjadi common sense jika sistem ekonomi konvensional mengaplikasikan sistem bunga pada hampir seluruh sistem pembiayaan dalam berbagai bentuk kegiatan ekonomi. Sebaliknya, sistem ekonomi Islam sangat menentang praktik riba dalam sistem pembiayaan. Selain karena sudah merupakan ketetapan Allah, riba juga menciptakan jurang kesenjangan yang sangat dalam antara pemodal besar (kaum kapitalis) dengan masyarakat kecil (grassroot).

Sumber (Epistemology) Sebagai sebuah al-Din yang syumul, sumbernya

---

<sup>5</sup> Christopher Pass, dkk., Kamus Lengkap Ekonomi, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1994), h. 109.

berasaskan kepada sumber yang mutlak yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Kedudukan sumber yang mutlak ini menjadikan Islam itu sebagai suatu agama (al-Din) yang istimewa dibanding dengan agama-agama ciptaan lain. Sedang ekonomi konvensional tidak bersumber atau berlandaskan wahyu. Oleh karena itu, ia lahir dari pemikiran manusia yang bisa berubah berdasarkan waktu atau masa sehingga diperlukan maklumat yang baru.<sup>6</sup>

Tujuan Kehidupan Tujuan ekonomi Islam membawa kepada konsep al-falah (kejayaan) di dunia dan akhirat, kebahagiaan bagi pelaku ekonomi baik di dunia maupun di akhirat, sedangkan ekonomi sekuler untuk kepuasan di dunia saja. Ekonomi Islam meletakkan manusia sebagai khalifah di muka bumi dan di langit adalah diperuntukkan untuk manusia. Konsep Harta Di dalam Islam, harta bukanlah merupakan tujuan hidup tetapi sekadar wasilah atau perantara bagi mewujudkan perintah Allah SWT. Tujuan hidup yang sebenarnya ialah seperti firman Allah SWT dalam QS. Al An'am ayat 162:

“Katakanlah: sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”(QS. Al An'am: 162).<sup>15</sup>

Maka dari itu harta bukanlah tujuan utama kehidupan tetapi adalah sebagai jalan untuk mencapai nikmat ketenangan kehidupan di dunia hingga ke alam akhirat. Ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang meletakkan keduniaan sebagai tujuan yang tidak mempunyai kaitan dengan Tuhan dan akhirat sama sekali.<sup>7</sup> Perbedaan-perbedaan tersebut sangat menarik untuk dikaji dalam berbagai bagian instrumen kajian ilmu ekonomi. Pembahasan satu per satu instrumen ekonomi dengan menggunakan pendekatan komparatif merupakan upaya menuju pembentukan bangunan teori ekonomi Islam secara utuh.<sup>8</sup>

Salah satu instrumen yang sangat vital untuk dikaji adalah teori dan konsep konsumsi sehingga karakter ke-Islamannya dapat jelas terlihat. Jika kita melihat dalam realita kehidupan, banyak masyarakat yang mengaku muslim tetapi terkadang tidak

---

<sup>6</sup> al-Ghazali, *Ihya 'Ulum al-Din*, Juz II, (Kairo: Dar al-Ulum al-Arabiyah, tt.), h. 62.

<sup>7</sup> James F. Engel, *Perilaku Konsumen*, Bina Rupa Aksara, 2008, hal 3.

<sup>8</sup> Dimyaudin Djuwaini, *Pengantar Fiqih Muamalah*, Pustaka Pelajar, 2008), 73.

tahu bagaimana konsep atau cara memanfaatkan (mengonsumsi) suatu barang atau jasa yang sesuai dengan ajaran agama Islam, begitu juga sebaliknya. Berangkat dari kenyataan ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah teori konsumsi yang diterapkan dalam pandangan ekonomi Islam dan Konvensional.<sup>9</sup>

## **METODE PENELITIAN**

Riset ini merupakan studi literasi atau penelitian kepustakaan. Studi literasi merupakan ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Dari data yang sudah diperoleh kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis, pendekatan deskriptif kualitatif ini digunakan penulis untuk menganalisis agar diperoleh suatu hasil yang ingin dicapai. Tidak semata-mata menguraikan, melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya. aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah.

Empat langkah tersebut meliputi data collecting (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan langkah ketiga dalam proses analisis data. Setelah data dianalisis terus menerus pada waktu pengumpulan data selama dalam proses maupun setelah dilapangan, maka selanjutnya dilakukan proses penarikan kesimpulan atau verifikasi dari hasil yang sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan dari temuan lapangan. Kesimpulan yang pada awalnya sangat tentatif, kabur dan diragukan, maka akan menjadi lebih grounded. Proses ini dilakukan mulai dari penarikan kesimpulan dengan terus

---

<sup>9</sup> Paul R Gregory dan Robert C Stuart, *Comparative Economic System*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981), h. 16.

menerus dilakukan verifikasi untuk mengecek kembali dilapangan, kemungkinan ada bagian-bagian yang ditambah atau dihilangkan sehingga kesimpulan akhir didapat setelah dinilai dan dicek kembali tidak mengalami perubahan.

## **HASIL DAN PEMBAHSAN**

### **1. Pengampiran Definisi dan Obyek Konsumsi**

Terminologi konsumsi banyak yang memiliki pemahaman selalu berhubungan dengan kegiatan makan dan minum, kegiatan konsumsi bukanlah sekedar kegiatan makan atau minum, akan tetap merupakan kegiatan dalam menggunakan barang atau jasa secara langsung dapat memuaskan kebutuhan manusia secara individu. Dengan demikian konsumsi dapat disimpulkan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan guna untuk mencapai kepuasan. Barang atau jasa yang dikonsumsi langsung bisa untuk memenuhi keperluan hidup manusia. Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditegaskan bahwa yang menjadi obyek dari konsumsi adalah segala macam barang atau jasa yang dapat digunakan untuk memenuhi atau memuaskan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat James F Engel Prilaku konsumen merupakan tindakan yang langsung terlibat dalam mendapatkan, mengkonsumsi dan menghabiskan produksi barang dan jasa termasuk proses keputusan yang mendahului dan menyusuli tindakan ini.<sup>5</sup> Manusia hidup dalam kegiatan konsumsi tidak memerlukan konsep-konsep yang rumit atau repot, sebab manusia dalam kehidupan sehari-hari baik statusnya sebagai bayi yang baru lahir, manusia yang sudah berusia dewasa maupun kakek yang sudah tua renta semuanya melakukan kegiatan konsumsi. Sebenarnya tidak semudah itu kita harus memandang permasalahan konsumsi.<sup>10</sup> Prinsip dan pola konsumsi ternyata juga memiliki peranan penting dalam membina kesejahteraan dan keteraturan dalam sebuah sistem masyarakat. Praktik konsumsi juga sangat berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang lainya termasuk kegiatan produksi dan kegiatan distribusi. Produksi dan distribusi keduanya tidak bisa dipisahkan peranannya dalam perekonomian. Lebih tegasnya lagi dapat disimpulkan, bahwa disharmonisnya produksi dan distribusi dapat

---

<sup>10</sup> Adiwarmanto, *Ekonomi Mikro Islam*, Rajawali Pers, 2007, hal 103.

mengakibatkan hancurnya sistem ekonomi dan kemasyarakatan.<sup>11</sup> Karena itu harus diupayakan dalam kegiatan konsumsi dan produksi harus dapat beriring secara sinergis dalam mengantarkan manusia menuju kesejahteraan hidup dalam memenuhi semua kebutuhan di dunia dan menjadi perantara kehidupan mendatang di akhirat kelak. Menurut Imam Al-Ghozali pencaharian ekonomi sebagai bagian dari ibadah dan produksibarang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fard al Kifayah*) yang apabila sudah diwakili oleh sebagian orang dalam menciptakan jumlah sesuai kebutuhan maka yang lainnya gugur kewajibannya.

Prilaku konsumen dalam melakukan kegiatan konsumsi baik berupa barang ataupun jasa pada umumnya memiliki beberapa asumsi, diantaranya :

- a. Barang atau jasa yang dikonsumsi harus memiliki *kegunaan (Utilitas)* tertentu sehingga tidak ada unsur mubadzir (*mulghoh*). Dalam islam perbuatan memubadzirkan barang merupakan perbuatan yang tidak baik. Seperti dalam ayat alqur'an dijelaskan : "*Sesungguhnya orang-orang yang memubadzirkan sesuatu itu saudara syaethon*"
- b. Konsumen dalam melakukan aktifitas konsumsi baik berupa barang atau jasa berupaya ingin mencapai *kepuasan total* yang maksimal. Dalam islam kepuasan tidak akan tercapai kalau tidak dilandasi pada rasa syukur yang dalam. Bahkan Allah akan memberikan anugerah berlipat ganda ni'mat yang akan diberikan pada hambaNya dan sebaliknya apabila kufur atas ni'mat Allah maka siksa Allah akan pedih. Seperti pada ayat suci alqur'an dijelaskan : "*Apabila kamu semua bersyukur, maka akan kutambah ni'matKu. Dan apabila kamu semua kufur, maka sesungguhnya adzabku sangat berat*".
- c. Barang yang dikonsumsi secara terus menerus, maka tambahan kegunaan (*utilitasnya*) akan semakin menurun. Hal ini mengacu dengan hukum pertambahan utilitas yang semakin menurun (*The Law of Diminishing Marginal Utility*).
- d. Konsumen dalam melakukan prilakunya apabila lebih dari satu macam barang, maka akan menentukan *kombinasi* yang dapat memberikan tingkat

---

<sup>11</sup> Adiwarman, *Ekonomi Mikro Islam*, Rajawali Pers , 2007, 62.

kegunaan atau kepuasan yang maksimal.

- e. Konsumen akan *berhenti mengkonsumsi suatu barang/jasa jika guna marginalnya sudah menyamai* atau lebih rendah dari harga barang yang dikonsumsi.
- f. Konsumen akan berupaya memaksimalkan kepuasannya sesuai dengan anggaran belanja yang dimiliki sesuai kemampuannya.
- g. Kondisi ekuilibrium atau seimbang jika dia telah menggunakan pendapatannya dengan cara sedemikian rupa sehingga kegunaan dari mata uang (harga) terakhir yang dibelanjakannya pada berbagai komoditi adalah sama.<sup>12</sup>

Asumsi-asumsi di atas memberi pemahaman pada kita bahwa nilai dan orientasi dari kegiatan konsumsi tidak hanya didasarkan pada nilai material, nafsu kepuasan, serta harga atau anggaran yang tersedia. Kepuasan konsumen tidak semata-mata berkaitan dengan nilai guna (utilitas) yang ditimbulkan oleh suatu barang yang ditentukan secara subyektif dan dikaitkan dengan harganya akan tetapi juga harus mempertimbangkan pada nilai manfaat yang ditimbulkannya. Dengan demikian aspek-aspek moralitas dan tanggung jawab sosial harus juga diperhatikan dalam konsep dan rumusan-rumusan teori konsumsi.<sup>13</sup>

## 2. Prinsip Dasar Konsumsi Islami

Dalam Islam kegiatan konsumsi sebagai salah satu perilaku dalam kegiatan ekonomi dan merupakan kebutuhan asasi dalam kehidupan manusia. Perilaku konsumsi diartikan sebagai perilaku individu konsumen untuk menggunakan dan memanfaatkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Namun Islam memberikan penekanan bahwa fungsi perilaku konsumsi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia baik jasmani dan ruhani sehingga mampu memaksimalkan fungsi

---

<sup>12</sup> Jurnal Al-Maqasid, *Utility Function (Tingkat Kepuasan) Konsumen dalam Islam (Studi Perilaku Konsumen dalam Analisis Etika, Tujuan, Batasan, Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro)*, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/Maqashid/article/view/260>

<sup>13</sup> Muhammad Abdul Manna, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. (Penerjemah Potan Arif Harahap, 1992), h.128.

kemanusiaannya sebagai hamba dan khalifah Allah untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat.

Doktrin Islam memberikan gambaran konsumsi itu tidak dapat dipisahkan dari peran keimanan. Peranan keimanan menjadi tolok ukur penting karena keimanan memberikan cara pandang dunia yang cenderung mempengaruhi kepribadian manusia, yaitu dalam bentuk perilaku, gaya hidup, selera, sikap-sikap terhadap sesama manusia, sumber daya dan ekologi. Keimanan sangat mempengaruhi sifat, kuantitas, dan kualitas konsumsi baik dalam bentuk kepuasan material maupun spiritual. Inilah yang disebut sebagai bentuk upaya meningkatkan keseimbangan antara orientasi duniawi dan ukhrawi. Keimanan memberikan saringan moral dalam membelanjakan harta dan sekaligus memotivasi pemanfaatan sumberdaya (pendapatan) untuk hal-hal yang efektif. Saringan moral bertujuan untuk menjaga kepentingan diri agar tetap berada dalam batas-batas kepentingan sosial. Dalam konteks inilah kita berbicara tentang bentuk-bentuk konsumsi halal dan haram, pelarangan terhadap israf, bermegah-megahan, bermewah-mewahan, pentingnya konsumsi sosial, serta aspek-aspek normatif lainnya.<sup>14</sup>

Yusuf Qardhawi menyebutkan beberapa variabel moral dalam melakukan kegiatan konsumsi, di antaranya; konsumsi atas alasan dan pada barang-barang yang baik (halal), berhemat, tidak bermewah-mewah, menjauhi hutang, menjauhi kebakhilan dan kekikiran. Dengan demikian aktifitas konsumsi merupakan salah satu aktifitas ekonomi manusia yang bertujuan untuk meningkatkan ibadah dan keimanan kepada Allah SWT dalam rangka mendapatkan kemenangan, kedamaian dan kesejahteraan akherat (*falah*), baik dengan membelanjakan uang atau pendapatannya untuk keperluan dirinya maupun untuk amal shaleh bagi sesamanya.

Menurut Abdul Mannan memberikan gambaran bahwa Islam mengenai konsumsi setidaknya dikendalikan oleh lima prinsip yaitu:

1. Prinsip keadilan. Mengandung arti bahwa rezeki yang dikonsumsi haruslah yang halal dan tidak dilarang hukum. Tidak membahayakan tubuh, moral dan spiritual

---

<sup>14</sup> Muhammad Abdul Manna, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. (Penerjemah Potan Arif Harahap, 1992), h.128.

- manusia, serta tidak mengganggu hak milik dan rasa keadilan terhadap sesama.
2. Prinsip Kebersihan. Obyek konsumsi haruslah sesuatu yang bersih dan bermanfaat. Yaitu sesuatu yang baik, tidak kotor, tidak najis, tidak menjijikkan, tidak merusak selera, serta memangcocok untuk dikonsumsi manusia.
  3. Prinsip Kesederhanaan. Konsumsi haruslah dilakukan secara wajar, proporsional, dan tidak berlebih-lebihan. Prinsip-prinsip tersebut tentu berbeda dengan ideologi kapitalisme dalam berkonsumsi yang menganggap konsumsi sebagai suatu mekanisme untuk menggenjot produksi dan pertumbuhan. Semakin banyak permintaan maka semakin banyak barang yang diproduksi. Disinilah kemudian timbul pemerasan, penindasan terhadap buruh agar terus bekerja tanpa mengenal batas waktu guna memenuhi permintaan. Dalam Islam justru berjalan sebaliknya: menganjurkan suatu cara konsumsi yang moderat, adil dan proporsional. Intinya, dalam Islam konsumsi harus diarahkan secara benar dan proporsional, agar keadilan dan kesetaraan untuk semua bisa tercipta.
  4. Prinsip kemurahan hati. Makanan, minuman, dan segala sesuatu halal yang telah disediakan Tuhan merupakan bukti kemurahanNya. Semuanya dapat kita konsumsi dalam rangka kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik demi menunaikan perintah Tuhan. Karenanya sifat konsumsi manusia juga harus dilandasi dengan kemurahan hati. Maksudnya, jika memang masih banyak orang yang kekurangan makanan dan minuman maka hendaklah kitasisihkan makanan yang ada pada kita kemudian kita berikan kepada mereka yang sangat membutuhkannya.
  5. Prinsip moralitas. Kegiatan konsumsi itu haruslah dapat meningkatkan atau memajukan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebutkan nama Allah sebelum makan, dan menyatakan terimakasih setelah makan adalah agar dapat merasakan kehadiran ilahi pada setiap saat memenuhi kebutuhan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Iswadi, Muhammad. *Ekonomi Islam: Kajian dan Model Pendekatan* (Jakarta: Mazahib, 2007), h. 87.

Islam juga memberikan prinsip-prinsip dasar bagi umatnya dalam hal memenuhi kebutuhan dirinya. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi yang hanya mendasarkan kepada aspek keinginan diri terkait dengan hasrat atau harapan seseorang yang jika dipenuhi belum tentu akan meningkatkan kesempurnaan fungsi manusia ataupun suatu barang. Keinginan terkait dengan suka atau tidak suka seorang terhadap suatu barang, dan ini berarti bersifat subjektif. Misalnya, seorang yang berkeinginan membangun rumah dengan warna yang nyaman, ukuran yang sedang, interior yang rapi dan indah, ruangan yang longgar dan sebagainya. Kesemua keinginan tersebut belum tentu menambah fungsi suatu rumah, namun hanya memberikan kepuasan bagi pemilik rumah. Sedang kebutuhan adalah terkait dengan segala sesuatu yang harus dipenuhi agar suatu barang berfungsi secara sempurna. Dengan demikian kebutuhan seorang terhadap suatu barang lebih pada nilai manfaat, fungsional, objektif dan harus dipenuhi. Misalnya kebutuhan akan genteng, pintu, dan jendela merupakan kebutuhan tempat tinggal. Kebutuhan akan baju sebagai penutup aurat, sandal atau sepatu agar tidak kepanasan dan sebagainya.

Tingkat kebutuhan manusia dalam pandangan Islam juga diklasifikasikan menjadi kebutuhan dharuriyat, hajjiyat, dan tahshiniyat. Dharuriyat yaitu sesuatu yang penting dan harus dipenuhi agar kelangsungan hidup manusia tidak terancam seperti makan, minum, berobat, pendidikan. Hajjiyat adalah sesuatu yang sifatnya perlu dipenuhi agar kehidupan manusia tidak mengalami kesulitan atau kesempitan seperti perabot rumah tangga, kendaraan, alat komunikasi, dll. Sedangkan tahshiniyat adalah sesuatu yang bersifat pelengkap dan dapat mendatangkan keindahan jika dapat dipenuhi oleh manusia, seperti memakai minyak wangi, aksesoris rumah atau kendaraan, mainan anak-anak, dll.

Karena itulah dalam memenuhi kebutuhannya seorang muslim harus memperhatikan skala prioritas dan nilai manfaat yang benar-benar dapat diperoleh baik secara langsung maupun oleh pihak lain serta memperhatikan nilai keadilan terhadap sesama. Secara umum pemenuhan terhadap kebutuhan akan memberikan dampak atau manfaat fisik, spiritual, intelektual ataupun material, sedang pemenuhan terhadap keinginan akan menambah kepuasan atau manfaat psikis di

samping manfaat lainnya. Jika suatu kebutuhan diinginkan oleh seorang, maka pemenuhan kebutuhan tersebut akan melahirkan masalah sekaligus kepuasan, namun jika pemenuhan kebutuhan tidak dilandasi keinginan, maka hanya akan memberikan manfaat saja.<sup>16</sup>

Secara khusus jika kegiatan konsumsi itu dimaknai sebagai usaha untuk membelanjakan harta yang dimilikinya, maka yang menjadi sasaran utama adalah pembelanjaan konsumsi untuk diri sendiri, keluarga dan sabilillah. Seorang muslim tidak diperbolehkan mengharamkan harta yang halal dan harta yang baik untuk diri dan keluarganya, padahal ia mampu mendapatkannya baik karena alasan zuhud, hidup kekurangan ataupun karena pelit dan bakhil. Ini berarti suatu penegasan bahwa Allah secara global telah melegalkan manusia untuk menikmati kenikmatan yang halal, baik tentang makanan, minuman, maupun perhiasan dengan cara dan dalam batas-batas tertentu. (Q.S. al-A'raf 31): *"Makan dan minumlah tetapi jangan berlebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan"*.

Selanjutnya terhadap apa yang telah lebih dari kebutuhan kita, Allah menganjurkan agar kita membelanjakannya untuk sabilillah, untuk kepentingan umum dalam rangka mencari ridha Allah (Q.S Al-Baqarah: 219)

Menurut Al-Ghozali Kesejahteraan (masalah) dari satu masyarakat tergantung pada pencarian dan pemeliharaan lima tujuan dasar : Agama (al-dien), hidup atau jiwa (nafs), keluarga atau keturunan (nasl), harta atau kekayaan (maal), intelek atau akal (aql).

Imam Ghozali juga mendefinisikan aspek ekonomi dari fungsi kesejahteraan sosialnya dalam kerangka hirarki utilitas individu dan sosial yang tripartit meliputi : kebutuhan (darurat), kesenangan atau kenyamanan (hajaat), dan kemewahan (tahsinaat). Menurut Al-Ghozali alasan seseorang melakukan aktivitas-aktivitas ekonomi : (1) mencukupi kebutuhan, (2) mensejahterakan keluarga (3) membantu orang lain.

---

<sup>16</sup> Abdur rahman, Kontruksi Teori Konsumsi al-Ghazali, (Disertasi Program Studi Ilmu Ke Islaman Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012).

### 3. Faktor-faktor Kepuasan Konsumen

Terdapat lima faktor utama yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan kepuasan konsumen, antara lain:

#### a. Kualitas Produk

- Konsumen akan puas bila hasil evaluasi mereka menunjukkan bahwa produk yang mereka gunakan berkualitas. Produk dikatakan berkualitas bagi seseorang, jika produk itu dapat memenuhi kebutuhannya.
- Kualitas produk ada dua yaitu eksternal dan internal. Salah satu kualitas produk dari faktor eksternal adalah citra merek.

#### b. Kualitas Pelayanan

Konsumen akan merasa puas bila mendapatkan pelayanan yang baik atau yang sesuai dengan harapan.

#### c. Emosional

Konsumen merasa puas ketika orang memuji dia karena menggunakan merek yang mahal.

#### d. Harga

Produk yang mempunyai kualitas yang sama tetapi menetapkan harga yang relatif murah akan memberikan nilai yang lebih tinggi.

#### e. Biaya

Konsumen yang tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan atau tidak perlu membuang waktu untuk mendapatkan suatu produk atau jasa cenderung puas terhadap produk atau jasa tersebut.<sup>17</sup>

### 4. Karakteristik Kepuasan Konsumsi

Konsumen yang merasa puas dalam melakukan prilakunya memiliki prinsip-prinsip diantaranya sebagai berikut:

#### 1. Loyal terhadap produk

Konsumen yang puas cenderung loyal dimana mereka akan membeli ulang dari

---

<sup>17</sup> Sicat dan Arndt, Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 3.

produsen yang sama.

2. Adanya komunikasi dari mulut ke mulut yang bersifat positif Komunikasi dari mulut ke mulut (*word of mouth communication*) yang bersifat positif yaitu rekomendasi kepada calon konsumen lain dan mengatakan hal-hal yang baik mengenai produk dan perusahaan.<sup>18</sup>

Perusahaan menjadi pertimbangan utama ketika membeli merek lain Ketika konsumen ingin membeli produk yang lain, maka perusahaan yang telah memberikan kepuasan kepadanya akan menjadi pertimbangan yang utama.

## **KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konsumsi bukanlah sekedar kegiatan makan atau minum, akan tetapi merupakan kegiatan dalam menggunakan barang atau jasa secara langsung dapat memuaskan kebutuhan manusia secara individu. Dengan demikian konsumsi dapat disimpulkan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan guna untuk mencapai kepuasan

Asumsi Konsumsi harus mengutamakan aspek-aspek moralitas dan tanggung jawab sosial. Konsumsi yang ideal ditentukan oleh lima hal yakniL Kebersihan, kesederhanaan, Kemurahan hati dan moralitas Faktor yang mempengaruhi kepuasan Konsumen: Produk, pelayanan, emosional, biaya dan harga yang bersahabat dengan pendapatan.masyarakat pada umumnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdul Manna, Muhammad, *Ekonomi Islam: Teori dan Praktek*. (Penerjemah Potan Arif Harahap, 1992).

Adiwarman, (2007), *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada. Boediono, (2007), *Pengantar Ilmu Ekonomi No. 2*

Hudiyanto. (2001). *Ekonomi Indonesia: Sistem dan Kebijakan*. Yogyakarta: PPE UMY.T.

---

<sup>18</sup> Muhammad Iswandi, *Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Model Pendekatan*, Jurnal Mazahib. Vol 1. Penerbit : STAIN Samarinda. 2007, h. 103.

- Gilarso, Pengantar Ilmu Ekonomi Bagian Mikro
- Jurnal Al-Maqashid, Utility Function (Tingkat Kepuasan) Konsumen dalam Islam (Studi Prilaku Konsumen dalam Analisis Etika, Tujuan, Batasan, Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islam)
- <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/Maqashid/article/view/260>
- James F. Engel, (2008), Perilaku Konsumen, Ciputat Tangerang, Binarupa Aksara
- Pratama Rahardja dan Mandala Manurung, Tori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar Pradja, Juhaya, 2012, Ekonomi Syari'ah, Pustaka Setia
- Seda, F. (2006). Membangun Ekonomi Pasar Sosial. Suara Karya Online. Yusnto, Ismail, (2002), Menggagas Bisnis Islam, Gema Insani
- Gerardo P. Sicat dan H.W. Arndt, Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia, penerjemah: Nirwono, (Jakarta: LP3ES, 1991)
- Rosyidi, Suherman. Pengantar Teori Ekonomi, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996).
- Yusanto, Ismail, *Menggagas Bisnis Islam*, Gema Insani, 2002.
- Sadono Sukirno, Pengantar Teori Ekonomi Mikro, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)
- Pass, Christopher dkk., Kamus Lengkap Ekonomi, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1994)
- al-Ghazali, Ihya 'Ulum al-Din, Juz II, (Kairo: Dar al-Ulum al-Arabiyyah, tt.), h. 62.
- Engel, James F *Perilaku Konsumen*, Bina Rupa Aksara, 2008.
- Djuwaini, Dimyudin. *Pengantar Fiqih Muamalah*, Pustaka Pelajar, 2008).
- Paul R Gregory dan Robert C Stuart, *Comparative Economic System*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1981).
- Jurnal Al-Maqasid, Utility Function (Tingkat Kepuasan) Konsumen dalam Islam (Studi Prilaku Konsumen dalam Analisis Etika, Tujuan, Batasan, Fungsi dan Peningkatan Kepuasan dalam Perspektif Ekonomi Mikro, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/Maqashid/article/view/260>
- Iswadi, Muhammad. *Ekonomi Islam: Kajian dan Model Pendekatan* (Jakarta: Mazahib, 2007).
- Rahman, Abdur, *Kontruksi Teori Konsumsi al-Ghazali*, (Disertasi Program Studi Ilmu Ke Islaman Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya 2012).

**Asep Dadang Hidayat, Chandra, Mohamad Anton Athoillah**

Model Pengembangan Prinsip Dasar Konsumsi Dalam Perspektif Ekonomi Mikro Islami

Sicat dan Arndt, Ilmu Ekonomi Untuk Konteks Indonesia, (Jakarta: LP3ES, 1991).

Iswandi, Muhammad Ekonomi Islam: Kajian Konsep dan Model Pendekatan, Jurnal Mazahib. Vol 1. Penerbit : STAIN Samarinda. 2007.